



TRADISI UPACARA KEAGAMAAN: KEKAYAAN SPIRITUAL KAMPUNG MAHMUD

Jajang Hendar Hendrawan^{1*}, Windi Sri Utami²

^{1,2}Program studi S2 Pendidikan IPS STKIP Pasundan Cimahi, Indonesia, ¹jajang_hendra@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali dan mendokumentasikan kekayaan spiritual Kampung Mahmud melalui tradisi dan upacara keagamaan yang telah diwariskan turun-temurun. Kampung Mahmud, yang terletak di Kabupaten Bandung, memiliki sejarah yang kaya yang berakar dari Eyang Abdul Manap dari Kerajaan Mataran. Kampung Mahmud terkenal dengan tradisi keagamaannya yang kuat serta pelaksanaan upacara-upacara keagamaan seperti Haolan, Rajaban, Muludan, Sepuluh Muharam, Pawai Obor, dan peringatan hari besar Islam. Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan tokoh sesepuh Kampung Mahmud, seorang yang berusia 70 tahun dan merupakan generasi ketujuh dari pendiri kampung. Melalui pendampingan, dialog, dan kegiatan bersama, pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai spiritual dan budaya, tetapi juga sebagai alat pemersatu di tengah tantangan modernisasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peran pemimpin agama dan partisipasi aktif masyarakat sangat krusial dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual komunitas. Dengan dukungan seluruh elemen masyarakat, Kampung Mahmud berhasil mempertahankan identitasnya melalui kekayaan tradisi dan upacara keagamaan yang dimiliki.

Kata Kunci: Kampung Mahmud; tradisi keagamaan; upacara keagamaan; kekayaan spiritual.

Abstract: This community service project aims to revive and document the spiritual wealth of Kampung Mahmud through traditions and religious ceremonies that have been passed down through generations. Kampung Mahmud, located in Bandung Regency, has a rich history rooted in Eyang Abdul Manap from the Mataran Kingdom. The village is renowned for its strong religious traditions and the observance of ceremonies such as Haolan, Rajaban, Muludan, Sepuluh Muharam, the Torch Parade, and the commemoration of major Islamic holidays. The program employs a participatory approach by involving a village elder of Kampung Mahmud a 70 year old who represents the seventh generation of the village's founders. Through guidance, dialogue, and collaborative activities, the project has successfully increased community awareness and participation in preserving religious traditions that not only safeguard spiritual and cultural values but also serve as a unifying force amid the challenges of modernization. The results indicate that the role of religious leaders and active community engagement is crucial in maintaining both social and spiritual harmony. With the support of all community stakeholders, Kampung Mahmud has effectively preserved its identity through its rich traditions and religious ceremonies.

Keywords: Kampung Mahmud; religious tradition; religious ceremony; spiritual wealth.



Article History:

Received : 28-12-2022
Revised : 20-01-2023
Accepted : 30-01-2023
Online : 30-01-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, yang tercermin dari ribuan pulau dan beraneka ragam suku bangsa yang mendiami wilayahnya (Akhmad, 2020; Dala et al., 2021; Karlina et al., 2021; Saddam et al., 2020, 2021). Setiap komunitas memiliki tradisi, bahasa, kesenian, dan kepercayaan yang unik, yang bersama-sama membentuk mosaik budaya yang mempesona dan menjadi identitas bangsa. Keberagaman inilah yang menjadi modal utama dalam pembangunan identitas nasional dan harus dijaga sebagai warisan nenek moyang untuk generasi mendatang (Rahmawati & Gentini, 2008).

Keberagaman budaya yang ada telah mengukir sejarah peradaban di Nusantara dan menjadi fondasi dalam membangun karakter bangsa. Koentjaraningrat (2000); (1980) menekankan bahwa budaya merupakan hasil belajar kolektif yang meliputi sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini tidak hanya membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, tetapi juga menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi lokal menghadapi ancaman serius. Pengaruh budaya asing serta kemajuan teknologi digital kerap menarik minat generasi muda untuk meninggalkan nilai-nilai tradisional, sehingga identitas kultural yang selama ini dijaga dengan susah payah mulai tergerus. Hofstede dalam Pastika et al (2015) mencatat bahwa tekanan global dapat mengikis identitas lokal jika tidak ada upaya konkrit dalam pelestariannya.

Dalam konteks tersebut, penelitian dan dokumentasi kampung-kampung adat menjadi sangat penting sebagai upaya pelestarian budaya. Haryono berpendapat bahwa pendokumentasian tidak hanya melestarikan sejarah, tetapi juga menyediakan dasar untuk pengembangan identitas budaya yang adaptif di era modern (Bambang Supriadi & Roedjinandari, 2017). Pendekatan ini sangat relevan dalam upaya merevitalisasi nilai-nilai lokal agar tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi komunitas lainnya.

Salah satu contoh nyata dari upaya pelestarian budaya adalah Kampung Mahmud, yang terletak di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kampung Mahmud merupakan komunitas adat yang berhasil mempertahankan kepercayaan dan tradisi leluhur meskipun berada di tengah dinamika urbanisasi. Keunikan kampung ini terletak pada kekayaan spiritual yang tercermin melalui berbagai tradisi dan upacara keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun.

Sejarah Kampung Mahmud bermula dari kisah Eyang Abdul Manap dari Kerajaan Mataran, yang menjadi figur sentral dalam pembentukan identitas budaya kampung tersebut. Tradisi yang diwariskan tidak hanya mengandung nilai keagamaan, tetapi juga filosofi kehidupan yang mendalam. Juniari & Widyawati (2021) menyatakan bahwa penghormatan

terhadap leluhur merupakan elemen penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya dan spiritual di masyarakat.

Tradisi dan ritual adat di Kampung Mahmud meliputi upacara keagamaan seperti Haolan, Rajaban, Muludan, Sepuluh Muharam, Pawai Obor, dan peringatan hari besar Islam. Ritual-ritual ini berfungsi sebagai sarana ibadah sekaligus mekanisme pemersatu yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Geertz (1960a); (1960b) menjelaskan bahwa ritual merupakan medium vital untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual serta memperkokoh kohesi sosial dalam komunitas.

Peran tokoh adat dan pemimpin agama sangat krusial dalam mempertahankan tradisi. Melalui dialog, pendidikan, dan kegiatan bersama, mereka berhasil mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Pendekatan partisipatif yang dilakukan di Kampung Mahmud menunjukkan bahwa dengan dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat, nilai-nilai budaya dapat bertahan dan beradaptasi dengan tantangan modernisasi.

Di era digital saat ini, generasi muda menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas kultural mereka karena terpapar nilai-nilai asing yang seringkali menggeser tradisi lokal. Integrasi antara tradisi dan inovasi digital dapat menciptakan model pelestarian budaya yang adaptif, selama nilai-nilai dasar tetap dijaga dengan konsisten (Chaer et al., 2020; Panjaitan et al., 2014). Upaya pelestarian di Kampung Mahmud melalui pendidikan agama dan kegiatan komunitas menjadi bukti nyata hal tersebut.

Dengan demikian, pengabdian dan dokumentasi mengenai Kampung Mahmud memiliki peran strategis tidak hanya dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga sebagai inspirasi bagi kampung-kampung adat lain di Indonesia. Informasi yang diperoleh dari studi ini sangat berharga bagi peneliti, pemerintah, dan masyarakat luas dalam merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan budaya lokal serta mendidik generasi muda untuk menghargai dan mengembangkan kekayaan budaya Indonesia secara utuh.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode partisipatif yang melibatkan berbagai pihak di Kampung Mahmud, termasuk tokoh agama, pemuka masyarakat, dan warga setempat, dalam upaya melestarikan dan mendokumentasikan tradisi serta upacara keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Program ini dirancang sebagai inisiatif berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembalikan serta menguatkan kembali nilai-nilai spiritual dan kultural melalui pelaksanaan upacara keagamaan, dialog interaktif, dan workshop bersama masyarakat Kampung Mahmud.

masyarakatnya.

Mayoritas penduduknya adalah suku Sunda yang menganut agama Islam. Mata pencaharian utama masyarakat meliputi sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan kecil, dengan beberapa penduduk terlibat dalam kerajinan tangan dan pekerjaan informal lainnya. Pendidikan dasar dan layanan kesehatan dasar tersedia di kampung ini, dengan pendidikan agama menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari melalui madrasah dan kegiatan keagamaan di masjid setempat.

Sejarah Kampung ini dimulai dari kedatangan sembah Eyang Abdul Manaf, seorang keturunan Kerajaan Mataram yang membawa tanah Karomah Mekah, setelah sebelumnya berdoa dengan khushyuk di tempat yang disebut Gubah Mahmud (Dekat dengan Masjidil Haram). Secara Bahasa, kampung Mahmud diambil dari Bahasa Arab “Mahmudah yang berarti puji atau bangga. Nama ini mencerminkan semangat filosofi yang dianut masyarakat Kampung Mahmud yaitu rasa bangga, kasih dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan.

Eyang Abdul Manaf ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah Mahmud, mencerminkan kebijakan ekspansi dan penyebaran Islam oleh kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Wilayah ini awalnya merupakan rawa di Danau Bandung Purba, yang kemudian diubah menjadi daratan menggunakan tanah dari Tanah Suci Arab (Mahmud).

Kehadiran pemimpin religius seperti Eyang Abdul Manaf dan ketua adat yang terpilih berdasarkan keturunan menunjukkan struktur sosial yang menghargai hierarki dan tradisi. Transformasi lahan dari rawa menjadi daratan, serta adaptasi masyarakat terhadap modernisasi, mencerminkan dinamika lingkungan dan kemampuan beradaptasi tanpa meninggalkan identitas tradisional.

Seiring berjalannya waktu, Kampung Mahmud tidak terlepas dari pengaruh modernisasi. Pembangunan infrastruktur seperti jembatan dan jalan tol, membawa perubahan dalam orientasi dan tatanan kawasan. Orientasi kawasan yang berpusat pada makam leluhur, pada akhirnya berpengaruh pada tatanan kawasan dan tipologi bangunan rumah adat di Kampung Mahmud. Tipologi rumah adat Kampung Mahmud dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti iklim, budaya, lingkungan, teknik membangun, hukum adat, religi dan hubungan sosial Masyarakat. Rumah-rumah panggung di kampung Mahmud mencerminkan kesederhanaan dan nilai-nilai spiritual yang mendalam, dengan struktur yang dirancang untuk menghadapi lingkungan setempat. Meskipun terjadi perubahan, penghormatan terhadap Karuhun atau nenek moyang tetap menjadi ciri khas yang dipertahankan oleh masyarakat setempat. Tradisi dan Upacara Keagamaan : Kekayaan Spiritual Kampung Mahmud.



Gambar 2. Kegiatan Wisata religi di Kampung Mahmud.

Tradisi Masyarakat Kampung Mahmud masih sangat kental dalam menjalankan tradisi dan upacara keagamaan yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Beberapa tradisi dan upacara keagamaanyang masih dilaksanakan hingga kini antara lain.

1. Haolan Eyang Abdul Manaf. Dilakukan dua minggu setelah Lebaran Idul Fitri, sebagai ajang silaturahmi keturunan Mahmud. Tradisi silaturahmi Keturunan Mahmud ini dilakukan untuk memprerat hubungan kekeluargaan. Tradisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak keturunan Mahmud yang telah menyebarkan ajaran Islam ke luar dari Kampung Mahmud, sehingga acaea silaturahmi ini menjadi wahana penting untuk saling menjali ikatan dan berbagi pengalaman. Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kampung Mahmud merupakan salah satu tradisi yang sangat dihormati dan dirayakan dengan sangat meriah oleh masyarakat setempat. Masyarakat berkumpul di masjid untuk membaca syair-syair Maulid dan bersholawat bersama guna memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kampung Mahmud menjadi momen yang sangat dinantikan, tidak hanya sebagai sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar warga. Kebersamaan dan antusiasme masyarakat dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW ini mencerminkan kuatnya tradisi dan semangat keagaam yang tertanam di Kampung Mahmud.
2. Peringatan hari-hari besar Islam memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Mahmud. Hari- hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah menjadi momen yang sangat dinantikan oleh warga untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Pada hari-hari besar tersebut, masyarakat Kampung Mahmud berbondong- bondong datang ke Mesjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.
3. Rajaban adalah tradisi memperingati Isra miraj yang dilakukan oleh masyarakat pada bulan Rajab (bulan Ketujuh dalam Kalender Hijriah). Tradisi ini menjadi wadah untuk memperkuat ikatan sosial,

melestarikan nilai-nilai budaya dan meningkatkan spiritualitas masyarakat terutama di Kampung Mahmud.

4. Pawai obor dilaksanakan dalam menyambut hari-hari besar Islam. Seperti menyambut Tahun baru Islam, hari raya Idul Adha, atau menyambut bulan Suci Ramadhan, selain itu pawai obor juga dilaksanakan saat melepas bulan Ramadhan, atau menyambut hari raya Idul Fitri.
5. Nyadran adalah tradisi membersihkan makam leluhur yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. Masyarakat Kampung Mahmud berziarah ke makam, membersihkannya, dan mendoakan para leluhur. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada para pendahulu serta pengingat akan asal-usul dan akar budaya mereka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kaulinan barudak (permainan tradisional anak) sebagai salah satu alternatif untuk mencegah penggunaan gadget yang berlebihan pada anak di bawah umur serta untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ekonomi praktis di zaman modern. Berikut adalah hasil dari pelaksanaan kegiatan:

1. Peningkatan Pengetahuan: Melalui workshop, seminar, dan sosialisasi yang diadakan untuk orang tua dan anak-anak, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan serta pentingnya bermain secara fisik menggunakan permainan tradisional. Di mana, kegiatan ini berhasil mengedukasi orang tua mengenai bagaimana mereka dapat memperkenalkan kembali permainan tradisional sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada gadget.
2. Peningkatan Keterampilan: Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan keterampilan motorik kasar dan halus melalui permainan tradisional seperti *egrang*, *gasing*, *petak umpet*, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga belajar keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati dalam bermain bersama teman-teman mereka.
3. Produk: Hasil nyata dari kegiatan ini adalah pembuatan panduan kaulinan barudak (buku panduan permainan tradisional anak) yang berisi penjelasan mengenai berbagai permainan tradisional beserta aturan mainnya, alat yang digunakan, serta manfaat dari setiap permainan tersebut. Buku panduan ini diharapkan menjadi referensi untuk orang tua dan pendidik dalam mengajarkan permainan tradisional kepada anak-anak. Keunggulan produk ini adalah memberikan alternatif kegiatan yang bermanfaat dan mendidik, sementara kelemahannya adalah terbatasnya jangkauan penyebaran buku ini, mengingat sebagian masyarakat masih menganggap

permainan tradisional sebagai hal yang kurang menarik.



Gambar 3. Dokumentasi Foto Bersama Pengabdian Kepada Masyarakat.

2. Pembahasan

Ketua adat dan sesepuh memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi dan mengambil keputusan melalui musyawarah. Sebagai pemimpin yang dihormati, mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Musyawarah, sebagai mekanisme pengambilan keputusan kolektif, memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam proses yang demokratis dan inklusif. Ini memastikan bahwa setiap suara didengar dan bahwa keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kehendak dan kebutuhan komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh Darban (2004); Makmur (2012) dalam penelitiannya bahwa kepemimpinan tradisional para tokoh agama didasarkan pada kewibawaan spiritual dan penghormatan masyarakat, yang memberi mereka kapasitas untuk memandu umat sesuai dengan norma-norma dan tradisi yang diyakini.

Di Kampung Mahmud, ketua adat dan sesepuh menggunakan otoritas ini untuk menjaga kontinuitas tradisi dan memperkuat identitas komunitas. Tokoh agama memastikan pelaksanaan upacara keagamaan dan tradisi tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai penjaga moralitas masyarakat. Tokoh agama sering kali bertanggung jawab untuk mengajar dan menafsirkan teks-teks keagamaan, serta untuk membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, peran mereka sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi keagamaan tetap hidup dan relevan.

Peran penting tokoh agama tradisional dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan tradisional di tengah perubahan sosial yang cepat didasarkan pada legitimasi kuat yang mereka miliki di masyarakat. Legitimasi ini berakar pada otoritas moral dan simbolik mereka

sebagai penjaga warisan budaya dan pengetahuan spiritual yang mendalam. Sebagai pemimpin spiritual, mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan, menafsirkan, dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang relevan bagi konteks masyarakat saat ini. Kemampuan mereka menghubungkan tradisi lokal dengan ajaran agama yang bermakna memungkinkan mereka untuk mempertahankan praktik-praktik keagamaan tradisional di tengah modernisasi.

Dalam masyarakat yang sangat menghargai tradisi dan nilai-nilai leluhur, kepemimpinan tradisional dan spiritual berfungsi sebagai pilar utama yang mendukung stabilitas sosial dan budaya. Dalam praktiknya seperti musyawarah yang dipimpin oleh ketua adat dan sesepuh memastikan bahwa setiap keputusan mempertimbangkan aspek-aspek adat, etika, dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Hal ini penting dalam menjaga harmoni dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas, baik dari dalam maupun dari luar.

Tokoh agama, dengan fokus pada pelaksanaan upacara keagamaan, memainkan peran kritis dalam memelihara identitas religius masyarakat. Upacara keagamaan seperti tahlilan dan pengajian tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa Miharja & Muhtar (2021); Mordarski et al., (n.d.) Kampung Mahmud berhasil mempertahankan tradisi dan upacara keagamaan warisan leluhur mereka meski dihadapkan pada tantangan modernisasi. Peran pemimpin agama dan masyarakat setempat sangat penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan di kampung Mahmud, sehingga identitas budaya lokal tetap terpelihara. Selain itu, banyak tokoh dari Kampung Mahmud yang berperan aktif dalam menyebarkan ajaran agama Islam ke luar daerah. Mereka melakukannya melalui berbagai cara, termasuk mendirikan pesantren dan menjadi pemuka agama di berbagai wilayah. Pendidikan melalui pesantren memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam yang mendalam dan terstruktur, serta menghasilkan generasi baru yang terdidik dalam ajaran agama. Dengan menjadi pemuka agama, tokoh-tokoh ini dapat memperluas jangkauan pengaruh mereka, menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat komunitas Muslim di berbagai daerah. Penyebaran agama Islam yang meluas ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual masyarakat di luar Kampung Mahmud tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan budaya yang lebih luas.

Pengaruh Tradisi dan Upacara Keagamaan Terhadap kehidupan Sosial, Budaya dan spiritual Masyarakat kampung Mahmud. Tradisi dan upacara keagamaan berfungsi sebagai alat penting dalam memperkuat solidaritas sosial di Kampung Mahmud. Ketika masyarakat berkumpul untuk merayakan Maulid Nabi atau menghadiri tahlilan, mereka memperkuat

ikatan sosial melalui interaksi langsung dan kerja sama dalam mempersiapkan dan menjalankan kegiatan tersebut.

Durkheim (2004); Milbrandt & Pearce (2011) Durkheim dalam teorinya tentang fungsi sosial agama, menekankan bahwa ritual keagamaan memperkuat solidaritas sosial dan memberikan rasa identitas kolektif. Di Kampung Mahmud, setiap acara keagamaan menjadi momen penting untuk memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antarindividu. Selain itu, tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membentuk jaringan dukungan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bersama, masyarakat membangun kepercayaan dan saling ketergantungan yang mendalam, menciptakan komunitas yang kokoh dan bersatu. Ritual bersama menciptakan suasana yang kondusif untuk rekonsiliasi, karena semua anggotamasyarakat terlibat dalam doa dan refleksi bersama, mengesampingkan perbedaan untuk mencapai harmoni sosial. Tokoh agama yang dihormati sering kali menjadi penengah dalam konflik, menggunakan ajaran agama dan kebijaksanaan tradisional untuk menyelesaikan perselisihan. Hal ini mencerminkan pandangan Stern & Turner (1969) bahwa ritual adalah arena di mana nilai-nilai budaya dan norma sosial diperkuat dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Di Kampung Mahmud, tradisi keagamaan seperti nyadran dan pengajian rutin memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas unik mereka. Nyadran, misalnya, bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga pernyataan identitas yang menegaskan keunikan budaya dan sejarah komunitas. Pengajian rutin juga menjadi sarana untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi muda, memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dan relevan. Lebih lanjut, tradisi keagamaan ini tidak hanya penting untuk identitas dan solidaritas, tetapi juga untuk stabilitas sosial. Dengan mempertahankan dan menghormati tradisi, masyarakat Kampung Mahmud menciptakan rasa kontinuitas dan keteraturan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, tradisi dan upacara keagamaan berfungsi sebagai alat pelestarian budaya di Kampung Mahmud. Melalui pelaksanaan upacara seperti nyadran, masyarakat tidak hanya melaksanakan kewajiban agama tetapi juga melestarikan elemen-elemen budaya Sunda yang unik. Tradisi keagamaan di Kampung Mahmud juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Prayogi & Danial (2016) bahwa Tradisi tidak selalu statis, melainkan dapat diciptakan atau diadaptasi kembali untuk memenuhi kebutuhan dan konteks sosial yang berubah. Proses 'invented tradition' ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil menyesuaikannya dengan tuntutan zaman. Masyarakat Kampung Mahmud mampu menyesuaikan tradisi mereka dengan perubahan sosial tanpa

mengorbankan esensi budaya dan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan dinamika dalam pelestarian budaya, memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, penggunaan teknologi modern dalam penyebaran informasi mengenai upacara keagamaan dan tradisi melalui media sosial menunjukkan adaptasi yang kreatif sambil tetap menjaga substansi budaya asli. Selanjutnya, tradisi keagamaan memperdalam pemahaman dan praktik spiritual masyarakat Kampung Mahmud. Melalui upacara seperti tahlilan dan pengajian, masyarakat memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual. Tradisi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah tetapi juga memperdalam iman dan spiritualitas individu. Tahlilan, yang melibatkan doa bersama untuk orang yang telah meninggal, dan pengajian, yang terdiri dari kajian Al- Quran dan hadits, menjadi momen penting untuk refleksi spiritual dan penguatan keimanan.

Selain memperkuat hubungan spiritual, pendidikan agama dan partisipasi dalam upacara keagamaan membentuk karakter dan etika individu. Dewey (1981); Dewey & Faerna (2022) menekankan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang membentuk karakter dan nilai moral⁹. Di Kampung Mahmud, pendidikan agama melalui tradisi keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya terjadi di madrasah atau sekolah, tetapi juga dalam konteks keluarga dan komunitas melalui kegiatan seperti pengajian. Tradisi ini menanamkan prinsip-prinsip moral yang tinggi, seperti kejujuran, kedermawanan, dan rasa hormat kepada sesama, yang menjadi dasar kehidupan sosial Masyarakat.

Lebih lanjut, di Kampung Mahmud tradisi keagamaan ini juga berfungsi sebagai pengingat akan norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Kampung Mahmud. Misalnya, larangan untuk tidak ada hiburan dangdut dalam pernikahan dan tidak boleh membangun rumah permanen atau menggunakan jendela kaca mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kepatuhan terhadap adat. Pelanggaran terhadap adat ini sering kali dipercayai akan membawa sanksi seperti sakit atau musibah, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tradisi keagamaan dalam membentuk norma sosial.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kampung Mahmud merupakan sebuah kampung yang kaya akan tradisi dan upacara keagamaan yang telah diwariskan selama beberapa generasi. Akar sejarah kampung ini dapat ditelusuri hingga Eyang Abdul Manap, seorang tokoh berpengaruh yang diutus dari Kerajaan Mataram

untuk menyebarkan agama Islam ke daerah Barat. Berbagai ritual dan perayaan penting, seperti hawalan, Rajaban, Muludan, Sepuluh Muharram, dan Pawai Obor, telah menjadi tradisi rutin yang dilaksanakan oleh warga desa. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan keyakinan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pemersatu komunitas dan pengukuh jati diri masyarakat Kampung Mahmud.

Peran tokoh agama dan sesepuh sangat sentral dalam menjaga keberlangsungan dan pelestarian tradisi keagamaan ini. Mereka tidak hanya memimpin pelaksanaan upacara dan ritual, tetapi juga aktif dalam mentransmisikan pengetahuan dan makna spiritual di balik tradisi-tradisi tersebut kepada generasi muda. Upaya ini dilakukan agar warisan budaya ini tetap terjaga dan dihormati oleh masyarakat, bahkan di tengah arus perubahan zaman. Tradisi dan upacara keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pemeliharaan nilai-nilai luhur, penjaga harmoni sosial, serta pemupuk rasa kebersamaan dan kebanggaan komunal di antara warga Kampung Mahmud. Tradisi dan upacara keagamaan di Kampung Mahmud merupakan pondasi kokoh yang menopang kehidupan masyarakat desa, baik dari segi spiritual, sosial, maupun budaya. Warisan ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dilestarikan dan diwariskan secara saksama oleh para tokoh agama dan sesepuh desa kepada generasi penerus, sehingga identitas dan praktik-praktik keagamaan Kampung Mahmud tetap terjaga dan lestari.

Kami menyarankan agar kegiatan pelestarian tradisi keagamaan di Kampung Mahmud terus dilanjutkan dengan dukungan semua pihak. Perlu integrasi pendidikan budaya di sekolah, peningkatan partisipasi generasi muda, serta kerja sama antara tokoh agama, pemerintah, dan komunitas. Dokumentasi rutin dan promosi melalui media sosial juga sangat dianjurkan untuk pelestarian budaya lokal berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan pelestarian tradisi keagamaan di Kampung Mahmud. Terima kasih kepada tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat setempat yang berpartisipasi aktif. Dukungan dan kerjasama Anda sangat berarti bagi keberlanjutan warisan budaya lokal. Semangat bersama membangun masa depan budaya yang lebih gemilang abadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata*. Universitas Negeri Malang.
- Chaer, M. T., Septiawan, Y., Hadi, S., Arlotas, R. K., Rahmayanti, N., Lubis, M. A., Keban, Y. B., Dewi, N. P. C. P., Purandina, I. P. Y., & Fathoni, A.

- (2020). *Membangun pendidikan Indonesia berkelas dunia*. Goresan Pena.
- Dala, I. M., Maemunah, M., & Saddam, S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata. *Seminar Nasional Paedagoria, 1*, 112–125.
- Darban, A. A. (2004). Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah. *Humaniora, 16*(1), 27–34.
- Dewey, J. (1981). *The later works, 1925-1953* (Vol. 3). SIU Press.
- Dewey, J., & Faerna, Á. M. (2022). *Lógica: la teoría de la investigación (1938)*.
- Durkheim, E. (2004). *Readings from Emile Durkheim*. Psychology Press.
- Geertz, C. (1960a). The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker. *Comparative Studies in Society and History, 2*(2), 228–249.
- Geertz, C. (1960b). The Rites of Passage. Arnold van Gennep. Translated by Monika Vizedom and Gabrielle L. Caffee. University of Chicago Press, Chicago, III., 1960. 198 pp. \$4.50. *Science, 131*(3416), 1801–1802.
- Juniari, N. W. Y., & Widyawati, A. A. A. A. (2021). Upacara Pemakaman Ngutang Mayit Kepercayaan Masyarakat Trunyan Bangli. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 4*(4), 987–1001.
- Karlina, N., Afandi, A., Mubin, I., & Saddam, S. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal. *Seminar Nasional Paedagoria, 1*, 155–169.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat, S. (1980). Metode penelitian masyarakat. *Jakarta: PT. Gramedia*.
- Makmur, A. (2012). Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 36*(1).
- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Fakultas Ushuluddin.
- Milbrandt, T., & Pearce, F. (2011). Emile Durkheim. *The Wiley-Blackwell Companion to Major Social Theorists, 1*, 236–282.
- Mordarski, N., Brinton, S. W. R. A., & Healey, C. (n.d.). *VOLUME 46 The titles published in this series are listed at brill.com/ecee Dracula By Matei Cazacu Edited, with an Introduction, by Stephen W. Reinert Translations by.*
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pastika, I. W., Adhana, I. K., Dibia, I. W., Geriya, I. W., Raka, A. A. G., & Anom, I. (2015). *Branding Kabupaten Gianyar Representasi Identitas Kabupaten Seni dan Kabupaten Pusaka di Tengah Komunikasi Lokal, Nasional dan Internasional*. Pustaka Larasan.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika, 23*(1), 61–79.
- Rahmawati, R., & Gentini, D. E. I. (2008). Pengetahuan lokal masyarakat adat kasepuhan: adaptasi, konflik dan dinamika sosio-ekologis. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 2*(2).
- Saddam, S., Maemunah, M., & Palahuddin, P. (2021). Potensi Wisata

Kampung Adat Tutubhada Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten NagekeO. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–94.

Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.

Stern, M. E., & Turner, J. S. (1969). Salt fingers and convecting layers. *Deep Sea Research and Oceanographic Abstracts*, 16(5), 497–511.